



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

di Sekolah Dasar



DECENNI AMELIA

Decenni Amelia

***Pengembangan Pembelajaran
Bahasa Indonesia
di Sekolah Dasar***



Intelktual Edu Media

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Decenni Amelia, Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Intelektual Edu Media, 2024

Editor : Khabibur Rohman

Desain cover : Novian Azis Efendi

Ketebalan Buku : vii +99 hlm

Ukuran Buku : 15 x 23 cm

Cetakan Ke-1 : Juni 2024

ISBN : 978-623-10-0909-8

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



Intelektual Edu Media

Tanah Datar

085735358515

intelektualedupress@gmail.com

penerbit.intelektualedu.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak ternilai. Buku ini, "Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", merupakan upaya penulis untuk menghadirkan sumber belajar yang komprehensif bagi mahasiswa.

Proses penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai individu dan lembaga yang saya hargai dan sampaikan ucapan terima kasih yang tulus. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan pandangan, inspirasi, dan dukungan dalam proses penulisan buku ini.

Buku ini terbagi dalam beberapa bab yang dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Setiap bab didesain untuk mengajak pembaca memahami konsep-konsep

tersebut dengan cara yang mendalam, terstruktur, dan aplikatif.

Tentu saja buku ini jauh dari kata sempurna. Ada beberapa bagian yang perlu perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kami dengan tulus mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang membangun dari pembaca, agar buku ini dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi pembaca yang luas.

DAFTAR ISI

Cover	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	1
A. Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	1
B. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	5
C. Teori Keterampilan Berbahasa.....	10
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum Merdeka Belajar	20
BAB II PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD.....	26
A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran.....	26
B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.....	27
1. Pendekatan Tujuan	27
2. Pendekatan Komunikatif.....	28
3. Pendekatan Terpadu	29
4. Pendekatan Struktural	31
5. Pendekatan Keterampilan Proses	32
6. Pendekatan <i>Whole Language</i>	33
BAB III MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD	36
A. Pengertian Model Pembelajaran	36

B.	Tujuan Model Pembelajaran.....	38
C.	Ragam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SD ..	40
1.	Model Pembelajaran Mendengarkan	40
2.	Model Pembelajaran Membaca.....	42
3.	Model Pembelajaran Menulis.....	45
4.	Model Pembelajaran Berbicara	46
BAB IV METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD		
	50
A.	Pengertian Metode Pembelajaran.....	50
B.	Fungsi Metode Pembelajaran	51
C.	Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	52
BAB V Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....		65
A.	Pengertian Media Pembelajaran	65
B.	Tujuan Media Pembelajaran.....	65
C.	Jenis-Jenis Media Pembelajaran	67
BAB VI Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....		70
A.	Pengertian Bahan Ajar	70
B.	Fungsi Bahan Ajar.....	71
C.	Jenis-Jenis Bahan Ajar	73
D.	Pengembangan Lembar Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD (Contoh Lembar Penilaian Pada Materi Bahasa Indonesia)	76
BAB VII Sumber Belajar Bahasa Indonesia di SD.....		81

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

A. Pengertian Sumber Belajar	81
B. Jenis Sumber Belajar	82
C. Faktor yang Mempengaruhi Sumber Belajar	87
D. Tujuan dan Manfaat Sumber Belajar	89
Daftar Pustaka	92
Biodata Penulis Buku	99

BAB 1

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

A. Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang positif dengan cara belajar yang diarahkan dan dilaksanakan dengan suatu tujuan. Sekolah Dasar (SD) sebagai sebuah tingkat pertama pada jenjang pendidikan diharapkan mampu membentuk landasan yang kuat untuk bekal pada jenjang pendidikan selanjutnya (Mubin & Aryanto, 2024).

Sekolah juga diharapkan mampu untuk membekali lulusannya dengan kemampuan strategis. Kemampuan proses strategis yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa telah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sebuah pembeda utama dalam lingkungan bermasyarakat agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat dalam komunikasi linguistik; pada satu pihak seseorang bertindak sebagai pembicara dan pada pihak lainnya ia berperan sebagai penyimak (Mubin & Aryanto, 2024).

Pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia tentunya telah memiliki pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan

kritis (Khair, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa di antaranya yaitu, keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Melalui prosesnya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), 2006):

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat serta kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki beberapa landasan. Resmini et al., (2006) berpendapat bahwa pada tingkat sekolah dasar landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual,

dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia. Landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Landasan Formal

Landasan formal yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada proses dan hasil pembelajaran dengan proporsi yang seimbang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

2. Landasan Teoritik – Konseptual

Landasan teoritik-konseptual yang dimaksud adalah landasan filosofis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Landasan teoritik-konseptual adalah pendekatan yang mendasari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses.

3. Landasan Operasional

Landasan operasional yang dimaksud berupa buku sumber bahasa Indonesia yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sering digunakan pada setiap sekolah dasar.

Di dalam kedudukannya sebagai sebuah bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta sebagai alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan (Wulandhari, 2013). Adapun fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya, yaitu (Solchan, 1996):

1. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, serta mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa;
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual yang dilaksanakan dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya;
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran melalui perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku;
4. Lebih memantapkan pengajaran dengan meningkatkan kemampuan manusia melalui berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit;
5. Memungkinkan belajar secara seketika karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung; dan
6. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to relearn, to unlearn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan hidup (*learning how to be*) (Oktaviani & Nursalim, 2021). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dipahami oleh guru sebagai berikut:

1. Prinsip Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dengan tujuan mendorong peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadin, 2004). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah proses pembelajaran holistik yang bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahaman yang dimilikinya (Oktaviani & Nursalim, 2021).

Dalam hal ini siswa perlu memahami makna dari belajar, manfaatnya, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Menurut Purnomo (2002), pembelajaran

kontekstual berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam konteks tertentu, baik dalam konteks linguistik maupun dalam konteks nonlinguistik. Dengan ini peserta didik akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk kehidupannya nanti.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan prinsip kontekstual guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Misalnya guru berfokus pada strategi dan bukan memberi informasi, guru berfokus dalam pengelolaan kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi para peserta didik. Hal demikian lah yang menjadikan prinsip kontekstual dipandang sebagai proses belajar mengajar dengan *student centered* dan bukan *teacher centered*.

Hamdayama (2015) memiliki tujuh tahapan yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual, bahkan tahapan ini sering kali disebut juga sebagai komponen-komponen yang ada pada CTL, di antaranya sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pembelajaran melalui CTL yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan serta pengalaman;
- b. Inkuiri. Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berpikir yang sistematis;

- c. Bertanya. Dalam hal ini bertanya dipandang sebagai sebuah refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran CTL, guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing agar siswa dapat;
- d. Masyarakat Belajar (*learning community*). Dalam kelas CTL penerapan asas belajar masyarakat dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar yang anggotanya dibentuk secara heterogen;
- e. Pemodelan (*modelling*). Proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Sebagai sebuah asas yang cukup penting dalam CTL, *modeling* dapat membantu peserta didik terhindar dari pembelajaran teoritis abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme;
- f. Refleksi. Refleksi merupakan pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran CTL, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau mengingkat kembali apa yang telah dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan pengalaman serta menyimpulkannya secara bebas;
- g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*). Merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan

peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental.

2. Prinsip Integratif

Integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan prinsip integrative mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu (Sihombing, 2022). Maka pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya disajikan secara terpadu atau terintegratif baik antara unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic ataupun pemanduan antara keterampilan berbahasa Indonesia.

Menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), karakteristik prinsip pembelajaran integratif/terpadu di antaranya sebagai berikut:

- a. Holistik, di mana dalam pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi, suatu fenomena tersebut akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak hanya dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- b. Bermakna, yakni pengkajian suatu fenomena dengan membentuk banyak jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan *schemata*. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

- c. Otentik, di mana pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri, maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik.
- d. Aktif, yakni pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Hal tersebut berfungsi untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga terus-menerus akan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan karakteristik prinsip integratif pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa prinsip integratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman pemikiran peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga hasil akhir dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik lebih otentik dan jauh dari verbalisme.

3. Prinsip Fungsional

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2004 adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Bahasa yang fungsional, yaitu pembelajaran bahasa yang harus dikaitkan dengan fungsinya, baik berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup (Purnomo, 2002).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip fungsional dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran pendekatan komunikatif. Konsep pendekatan komunikatif mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas dan bukanlah satu-satunya pemberi informasi serta sumber belajar, sehingga pembelajaran bukan berasal dari multisumber.

4. Prinsip Apresiasi

Apresiasi berarti penghargaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, istilah apresiatif dimaknai sebagai sebuah hal yang “menyenangkan”. Sehingga prinsip pembelajaran bahasa Indonesia yang apresiatif merupakan pembelajaran yang menyenangkan (Oktaviani & Nursalim, 2021).

Berdasarkan artinya, maka prinsip apresiatif tidak hanya berlaku dalam pembelajaran sastra, tetapi juga berlaku pada aspek lainnya seperti keterampilan berbahasa. Sehingga pembelajaran bahasa dapat dipadukan dengan keterampilan berbahasa tersebut.

C. Teori Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (A. Susanto, 2015). Sebagai makhluk sosial, kemampuan berbahasa sangat diperlukan bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya baik menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa manusia tidak didapatkan dari lahir melainkan harus melalui proses pembelajaran hingga terampil dan mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat jenis aspek keterampilan yang dapat dipelajari. Keempat aspek keterampilan tersebut sangatlah berkaitan untuk berlangsungnya proses komunikasi, di antaranya ada yang bersifat reseptif dan produktif.

Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif merupakan keterampilan yang digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa baik verbal maupun nonverbal, yang termasuk dalam keterampilan berbahasa bersifat reseptif adalah membaca dan mendengar. Sedangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif adalah keterampilan yang digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, yang termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif di antaranya yaitu menulis dan berbicara (Istofaina, 2016).

1. Keterampilan Mendengarkan/Menyimak

Mendengarkan atau menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat reseptif merupakan kemampuan yang tidak hanya berfungsi untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengaran saja, melainkan juga berfungsi untuk memahami maksud yang disampaikan pembicara.

Mendengarkan memiliki dua jenis situasi, yaitu situasi mendengarkan interkatif dan noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh

penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat (Mulyati, 2015). Sedangkan situasi mendengarkan noninteraktif dapat ditemukan pada kondisi saat seseorang mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau saat dalam sebuah acara seremonial.

Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Dalam pendapatnya, Tarigan (2008) mengatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa, sehingga bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam penentuan maknanya.

Keterampilan mikro dalam menyimak yang harus dikuasai oleh pendengar di antaranya, yaitu (Sunarti & Deri Anggraini, 2009):

- a) Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
- b) Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
- c) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara, intonasi, dan adanya reduksi bentuk-bentuk kata;

- d) Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
- e) Mengetahui bentuk-bentuk kata khusus;
- f) Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
- g) Menemukan makna dari konteks;
- h) Mengetahui kelas-kelas kata (*grammatical word classes*);
- i) Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- j) Mengetahui perangkat-perangkat kohesif;
- k) Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya.

2. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca tergolong sebagai keterampilan yang bersifat aktif reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri atau terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar (Mulyati, 2015).

Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek

wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekedar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Keterampilan mikro dalam membaca yang dimiliki oleh pembaca, di antaranya yaitu (Sunarti & Deri Anggraini, 2009):

- a) Mengenal sistem tulisan yang digunakan;
- b) mengenal kosakata;
- c) menentukan kata kunci;
- d) menentukan makna-makna kata;
- e) menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;
- f) mengenal kelas kata gramatikal : kata benda, kata sifat dsb;
- g) mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- h) merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan, dan partisipan;
- i) menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
- j) menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal;
- k) membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- l) menggunakan strategi membaca berbeda terhadap tujuan berbeda.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan ini dipandang

menduduki tingkat yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya.

Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan dan ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan.

Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Pada awal-awal memasuki persekolahan, peserta didik dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis (Mulyati, 2015).

Keterampilan mikro dalam menulis yang diperlukan oleh penulis, di antaranya yaitu (Sunarti & Deri Anggraini, 2009):

- a) menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan;
- b) memilih kata yang tepat;
- c) menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d) menggunakan kata-kata dengan benar;

- e) menggunakan struktur kalimat dengan tepat dan jelas bagi pembaca;
- f) memilih genre tulisan yang tepat sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g) mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- h) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca lebih mudah mengikuti jalannya pikiran atau informasi yang disajikan;
- i) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca, sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

4. Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi berbicara yang interaktif biasa terjadi pada percakapan tatap muka dan pembicaraan yang dilakukan melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif memungkinkan adanya pergantian peran atau aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata atau kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Kemudian ada pula situasi berbicara yang tergolong semi-interaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah.

Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio.

Keterampilan mikro dalam berbicara yang dimiliki oleh pembicara, di antaranya yaitu:

- a) mengucapkan bunyi-bunyi secara jelas;
- b) menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat;
- c) menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pemilihan kata yang tepat;
- d) menggunakan *register/ragam* bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi;
- e) berupaya agar kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar;
- f) berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- g) berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

Di antara keempat aspek keterampilan berbahasa yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya memiliki keterkaitan atau hubungan tertentu, seperti:

1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Dawson dalam Tarigan (2008) menjelaskan hubungan antara berbicara dengan menyimak, yaitu:

- a) Ujaran biasanya dipelajari melalui proses mendengarkan dan proses meniru. Dengan demikian, materi yang didengarkan dan direkam dalam ingatan berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seseorang;
- b) Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tempatnya hidup, misalnya dalam penggunaan intonasi, kosakata, dan pola-pola kalimat;
- c) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara;
- d) Bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang (terutama anak-anak). Oleh karena itu, suara dan materi pembicaraan yang berkualitas baik yang didengar dari seorang guru, tokoh-tokoh, atau dari pemuka-pemuka agama, dari rekaman-rekaman atau cerita-cerita yang bernilai tinggi, sangat membantu anak atau seseorang yang sedang belajar berbicara.

2. Hubungan Menyimak dengan Membaca

Sebagai keterampilan yang memiliki sifat reseptif, menyimak dengan membaca juga memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa Tarigan (2008) menyatakan bahwa mendengarkan juga merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif. Petunjuk-petunjuk mengenai strategi

membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan peserta didik dalam mendengarkan dengan pemahaman sangat penting.

Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kemampuan menyimak dengan kemampuan membaca pada kelas-kelas yang relative tinggi, sehingga apabila ditemukan peningkatan pada kemampuan yang satu maka akan diikuti juga dengan peningkatan pada kemampuan lainnya.

3. Hubungan Membaca dengan Menulis

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut. Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, paling tidak terdapat tiga tahapan yang dilakukan penulis, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi (Mulyati, 2015).

Ketika si penulis menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak dituliskannya, sering kali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Salah satu cara menghimpun informasi adalah melalui aktivitas membaca. Sehingga tampak jelas bahwa antara aktivitas membaca dan

menulis beitu erat kaitannya dalam kegiatan berbahasa (Wray, 1998).

4. Hubungan Menulis dengan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa ragam tulis. Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung. Ini berarti ada juga kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan menggunakan telepon seluler (SMS) dan dengan menggunakan internet (*chatting*). Sebaliknya, ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler (Nababan, 1993).

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sebuah kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik membebaskan peserta didik dalam memilih pelajaran apa yang ingin dipelajari sesuai bakat dan minatnya. Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan menghadirkan konten yang lebih optimal, hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki cukup waktu dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi yang ingin diraih dalam proses pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024).

Kurikulum Merdeka mempunyai formula ajar yang berbeda dengan kurikulum yang dipakai sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengedepankan pada fleksibilitas dan kemerdekaan mengajar atau belajar peserta didik dan pendidik atau guru. Pada dasarnya pembelajaran dalam konsep merdeka belajar dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang esensial, dan berdiferensiasi. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah (Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam ruang pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan (Agustina, 2017). Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang mengikuti penyempurnaan ke dalam karakteristik Kurikulum Merdeka tentunya memiliki rekonstruksi jejaring ilmu dari konsep pada Kurikulum 2013. Dalam Mata pelajaran bahasa Indonesia untuk semua satuan pendidikan memiliki kekhasan yang berbeda dalam proses implementasi yang dilaksanakan pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian, tentu saja tujuan secara umum tetap sama yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks baik formal maupun nonformal (Agustina, 2023).

Dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan menekankan projek solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan ini sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka dengan struktur belajar yang lebih fleksibel untuk mengembangkan karakter siswa yang dapat berguna di lingkungan masyarakat. Namun pada proses implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, muatan materi mata Pelajaran bahasa Indonesia yang secara keseluruhan merupakan materi penting menjadikan guru mengalami kesulitan dalam membedakan materi esensial mana saja yang seharusnya diajarkan dan materi mana saja yang dapat dilewatkan. Seperti yang diketahui bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata Pelajaran yang penting karena berkaitan langsung dengan pembelajaran salah satu identitas nasional bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Farhrohman, 2017).

Merdeka Belajar untuk siswa sekolah dasar sangat berpengaruh pada pembelajaran yang ada, apalagi dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema. Peserta didik pada sekolah dasar diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pembelajaran yang ada. Yamin & Syahrir (2020) menambahkan bahwa Merdeka Belajar berorientasi pada pembelajaran yang mengedepankan pada penugasan berbagai literasi dengan tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan pendidikan karakter, yang meliputi religiusitas, jujur, kerja keras, adil, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan sebagainya.

Beberapa usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan inovasi peserta didik adalah pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman nyata, konten pembelajaran didesain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan secara formatif sebagai diagnosis terhadap belajar sepanjang hayat, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan dan keanekaragaman persepsi untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Samihah et al., 2023).

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Pedagogi genre atau pedagogi berbasis genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka; pengetahuan bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), teks bersama-sama, dan pemandirian atau membangun teks secara mandiri (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu (Suwandi, 2022).

Untuk capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SD pada kurikulum merdeka dilaksanakan berdasarkan setiap fase yang dijelaskan sebagai berikut (Badan Standar, Kurikulum, 2022) :

1. Fase A (Umumnya untuk Kelas 1 dan 2 SD/MI/Program Paket A)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar yang sesuai dengan tujuan baik kepada teman sebaya maupun orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antar pribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan katakata yang dikenalnya sehari-hari.

2. Fase B (Umumnya untuk Kelas 3 dan 4 SD/MI/Program Paket A)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar yang sesuai dengan tujuan, baik itu kepada teman sebaya maupun orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.

3. Fase C (Umumnya untuk Kelas 5 dan 6 SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

Memahami capaian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah langkah penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta asesmen. Setiap pendidik/guru diharapkan mampu memahami hal-hal yang harus diajarkan terlepas dari apakah para guru akan mengembangkan kurikulum atau silabusnya sendiri atau tidak.

BAB II

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

DI SD

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut (Tarigan, 1995) Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang memiliki sifat aksiomatik tentang hakikat bahasa, guru, materi dan pembelajaran bahasa yang digunakan sebagai dasar untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa merupakan seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, guru bahasa, dan proses pembelajaran Bahasa (Hidayah, 2014). Pendekatan dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting untuk membentuk dasar bagi cara kita mengajar dan belajar bahasa. Dengan memahami pendekatan yang kita gunakan, kita dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa memberikan dasar teoritis bagi guru untuk menetapkan metode yang akan digunakan dalam mengajar yang melibatkan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan berhubungan dengan sifat bahasa serta proses guru dan pembelajaran bahasa.

Pendekatan memengaruhi bagaimana materi diajarkan, bagaimana peserta didik terlibat dalam pembelajaran, dan bagaimana kemampuan bahasa mereka dievaluasi. Dengan memilih dan menerapkan pendekatan yang sesuai, guru dapat

menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, guru bahasa mungkin menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Misalnya, mereka mungkin menggunakan pendekatan proses untuk membangun motivasi dan keterlibatan peserta didik, sementara juga mengintegrasikan pembelajaran tata bahasa secara struktural. Dengan memahami pendekatan yang berbeda, guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, tidak ada pendekatan tunggal yang sesuai untuk semua situasi peserta didik. guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan pembelajaran ketika memilih pendekatan yang paling sesuai.

B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, hal pertama yang harus dilakukan adalah memikirkan dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai (Puspita, 2020).

Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, guru dapat lebih mudah menentukan metode guruan yang tepat serta teknik guruan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, proses belajar-mengajar diarahkan secara langsung menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada upaya mencapai tujuan tersebut. Metode guruan dipilih berdasarkan pada kemampuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan teknik guruan dipilih untuk mendukung metode tersebut secara efektif.

Dengan demikian, pendekatan tujuan memastikan bahwa setiap aspek dari proses belajar-mengajar memiliki keterkaitan yang jelas dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan evaluasi yang sistematis terhadap kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan Komunikatif merupakan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dengan penekanan pada pelatihan dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa (Laily, 2015).

Pendekatan komunikatif menempatkan penekanan utama pada pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik dalam bahasa. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan bahasa

dalam situasi komunikatif nyata, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam pendekatan komunikatif, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa itu sendiri (seperti tata bahasa dan kosakata), tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini mencakup pemahaman konteks komunikatif, pemilihan kata yang tepat, pemahaman budaya, serta keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Pendekatan komunikatif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, dengan fokus pada interaksi aktif antara peserta didik, baik dengan guru maupun sesama peserta didik. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami bahasa secara pasif, tetapi juga untuk dapat menggunakannya dengan lancar dan tepat dalam berbagai konteks komunikatif sehingga peserta didik dapat langsung mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun keterampilan komunikasi mereka melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi, seperti permainan peran, diskusi kelompok, simulasi situasi, dan proyek kolaboratif.

3. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan kebijakan dalam pembelajaran bahasa dengan cara menyajikan materi

pembelajaran secara terpadu, yaitu dengan menggabungkan, menghubungkan atau menghubungkan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga tidak terpisah-pisah (Djuanda, 2008).

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa memang merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran secara holistik. Dalam konteks ini, tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa secara terpisah-pisah seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga menghubungkan keterampilan-keterampilan tersebut dengan konten atau materi yang relevan dan bermakna.

Dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan pelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pendekatan terpadu adalah pengajaran yang diawali dengan suatu mata pelajaran atau mata pelajaran bahasa tertentu, dan dihubungkan dengan mata pelajaran bahasa lain atau mata pelajaran lain, dan suatu konsep tertentu dihubungkan dengan konsep lain, dan berlangsung secara spontan atau terencana, atau dalam bidang studi dan lebih dari itu dengan aktivitas yang berbeda-beda untuk pengalaman belajar anak sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna (Nurhasanah et al., 2022).

Pendekatan terpadu ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam. Ketika konsep-konsep diajarkan melalui berbagai konteks, peserta didik dapat melihat bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pendekatan terpadu tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

4. Pendekatan Struktural

Menurut Krissandi et al., (2018) Pendekatan Struktural dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah seperangkat aturan. Pendekatan struktural menuntut siswa memahami rumus dan istilah kebahasaan, serta menuntut siswa menghafal pola kalimat atau fungsi kata. (Munir, 2018).

Dengan demikian Pendekatan Struktural mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa melibatkan pemahaman dan penguasaan aturan-aturan secara mendalam, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dengan benar dalam situasi komunikasi. Dengan memahami struktur dasar bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata, peserta didik diharapkan dapat membangun kemampuan berkomunikasi yang baik.

Dengan memahami struktur bahasa, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam konteks yang berbeda-beda. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam penguasaan

tata bahasa yang kuat, yang merupakan pondasi penting dalam pembelajaran bahasa yang lebih lanjut.

Namun, penting juga untuk memperhatikan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas pada pemahaman struktur dan aturan, tetapi juga membutuhkan praktik aktif dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Meskipun pendekatan struktural memberikan dasar yang kuat dalam memahami struktur bahasa, kritik terhadap pendekatan ini sering kali menyoroti kurangnya perhatian terhadap aspek kontekstual dan komunikatif dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan struktural sering dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan komunikatif, untuk memastikan bahwa pembelajar tidak hanya menguasai aturan-aturan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

5. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan Keterampilan proses merupakan suatu metode pengajaran yang memberikan perhatian khusus pada proses pembelajaran, tindakan siswa, dan kreativitasnya dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Idaqui, 2021).

Pendekatan Keterampilan Proses memungkinkan siswa memahami dan mengapresiasi proses menemukan atau mengkonstruksi suatu konsep sebagai keterampilan praktis. Ini berarti tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mencapai pemahaman tersebut. Pendekatan ini diperkuat oleh konsep-konsep belajar yang mendukungnya.

Dalam konteks ini, penting untuk mengerti bahwa pembelajaran bukan hanya tentang memahami hasil akhir, tetapi juga tentang bagaimana proses pencapaian tersebut membentuk pemahaman yang mendalam. Dengan fokus pada proses, peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan memahami konsep-konsep secara lebih mendalam daripada sekadar menerima informasi secara pasif.

Pendekatan Keterampilan proses mengakui bahwa pembelajaran adalah perjalanan yang dinamis, di mana peserta didik aktif terlibat dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Ini mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih mendalam, karena peserta didik tidak hanya mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami bagaimana fakta-fakta tersebut saling terkait dan diterapkan dalam konteks yang berbeda.

6. Pendekatan *Whole Language*

Menurut Goodman dalam Santosa (2008) *Whole Language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara keseluruhan (bukan secara terpisah). Pendekatan *Whole Language* merupakan kurikulum anak usia dini yang mengembangkan kemampuan anak dalam aspek berbahasa dengan menggunakan berbagai kemampuannya yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Suparya, 2021).

Pendekatan ini mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bahasa, alih-alih memisahkan masing-masing keterampilan bahasa dalam pembelajaran yang terpisah,

peserta didik diajak untuk memahami bahasa secara *holistic*. Ini berarti peserta didik diajak untuk belajar bahasa melalui pengalaman bahasa yang alami dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti membaca buku cerita, berbicara dengan orang tua dan teman sebaya, menulis cerita atau catatan, dan sebagainya.

Menurut Routman dan Froese dalam Santosa (2008) mengatakan bahwa ada delapan komponen *Whole Language*, yaitu:

- a) *Reading Aloud* (Membaca dengan Suara Nyaring): Guru membacakan teks kepada peserta didik dengan suara yang jelas dan ekspresif, memperkenalkan mereka pada berbagai jenis teks dan membantu membangun pemahaman mereka tentang bahasa.
- b) *Journal Writing* (Menulis Jurnal): Peserta didik diminta untuk menulis jurnal secara teratur, yang memungkinkan mereka untuk berekspresi secara bebas, meningkatkan keterampilan menulis, dan merefleksikan pemahaman mereka tentang bahasa.
- c) *Sustained Silent Reading* (Membaca Diam-diam dengan Berkelanjutan): Peserta didik diberi waktu untuk membaca secara diam-diam tanpa gangguan, yang membantu memperluas kosa kata mereka, meningkatkan pemahaman membaca, dan mempromosikan kebiasaan membaca yang baik.
- d) *Shared Reading* (Membaca Bersama): Guru dan peserta didik membaca teks bersama-sama, dengan guru memimpin dan peserta didik berpartisipasi aktif, membantu membangun pemahaman dan keterampilan membaca peserta didik.

- e) *Guided Reading* (Membaca Dipandu): Guru bekerja dengan kelompok kecil peserta didik yang memiliki tingkat keterampilan membaca yang serupa, memberikan bimbingan langsung saat mereka membaca teks secara bersama-sama.
- f) *Guided Writing* (Menulis Dipandu): Guru memberikan bimbingan dan dukungan saat peserta didik menulis teks, membantu mereka memperbaiki keterampilan menulis dan memahami struktur bahasa.
- g) *Independent Reading* (Membaca Mandiri): Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri, memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat keterampilan mereka, yang membantu mengembangkan kemandirian mereka dalam membaca.
- h) *Independent Writing* (Menulis Mandiri): Peserta didik diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri, dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya untuk mengungkapkan gagasannya dalam berbagai teks tertulis.

Setiap komponen ini dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa secara menyeluruh, baik dalam konteks mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Whole Language*.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

A. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis teks bertujuan agar peserta didik dapat memahami struktur teks, kaidah atau fitur bahasa, menganalisis teks, dan menginterpretasi makna teks, mengabstrak isi teks, dan lain-lain.

Dalam menyampaikan isi pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memiliki strategi serta model pembelajaran. Model pembelajaran sebagai acuan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran secara sistematis.

Krissandi et al., (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah teknik atau cara penyajian yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Beberapa model pembelajaran yang sudah berkembang dan sering digunakan oleh guru di antaranya seperti model pembelajaran ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*), dan masih banyak lagi. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam menentukan kualitas pembelajaran efektif yang ingin disampaikan pada peserta didik.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran:

1. Model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas (Trianto, 2015);
2. Model pembelajaran sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar berfungsi untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, serta mempermudah guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saifuddin & Berdiati, 2014);
3. Model pembelajaran merupakan desain yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan serta perkembangan dalam diri peserta didik (Sukmadinata et al., 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, diketahui adanya kesamaan ciri khusus dalam seluruh pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut yaitu adanya pola atau rencana yang sistematis. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola sistematis yang dibuat dengan rinci untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Maka dari itu model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan rancangan strategis yang dibuat oleh guru/pendidik dalam bentuk pola pembelajaran yang sistematis, sehingga peserta didik mudah memahami materi Bahasa Indonesia dengan mudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam setiap perencanaan dan penyampaian instruksional. Model digunakan untuk membantu memperjelas prosedur pada saat guru mengajar, dan juga untuk menciptakan keterkaitan dari apa yang telah didesain dalam proses pembelajaran.

(Joyce et al., 2009) menjelaskan bahwa ada beberapa kegunaan dari model pembelajaran, yaitu:

1. Memperjelas hubungan fungsional antar berbagai komponen, unsur, atau elemen sistem dari yang dikembangkan;
2. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi;
3. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan;
4. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif;
5. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan;
6. Dengan menggunakan model, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu;
7. Melalui model pembelajaran, guru mentransformasi informasi secara kreatif, dan efektif sesuai kebutuhan.

Model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, bisa terkait konsep informasi, cara berpikir, kajian nilai-nilai sosial dan sebagainya dengan melibatkan peserta didik dalam tugas

kognitif dan sosial tertentu. Tujuan suatu model pembelajaran menurut Joyce et al., (2009) adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik dalam belajar membangun pengetahuan, belajar dari suatu sumber, belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya;
2. Model pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi lebih baik. Termasuk metode untuk menyajikan informasi, agar para peserta didik dapat belajar dan mempertahankannya dengan lebih efektif, mengoperasikannya dengan lebih konseptual, juga dapat menjadi sistem yang membantu menghafal, mengumpulkan serta mengorganisasikan informasi secara konseptual, serta untuk mengajarkan peserta didik menggunakan metode dengan disiplin, untuk terlibat dalam penalaran kausalitas dan menguasai konsep.

Wilson (2013) juga menyampaikan pendapat bahwa ada beberapa tujuan pengembangan model pembelajaran, yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan instruksional yang fleksibel dan lebih bervariasi.
2. Memungkinkan dihasilkannya dampak pembelajaran yang lebih besar, dan belajar siswa yang lebih efektif.
3. Terlaksananya kegiatan instruksional yang dapat diduplikasi, efektif, ada buku panduan untuk subyek, konten, atau proses yang ditargetkan.
4. Memahami pembelajaran yang lebih baik, karena suatu model diadopsi telah disesuaikan dengan hasil belajar yang ditargetkan, dan populasi pembelajaran yang ditargetkan.

5. Mendapatkan wawasan bahwa suatu metode pembelajaran akan bekerja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik atau lingkungan peserta didik.

C. Ragam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai dengan model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam proses penerapannya. Berikut ini merupakan contoh model pembelajaran bahasa Indonesia di SD:

1. Model Pembelajaran Mendengarkan

Pada model pembelajaran mendengarkan atau menyimak terdapat empat model pembelajaran di antaranya yaitu (Krissandi et al., 2018):

a) *Retelling Story*.

Model pembelajaran *retelling story* atau menceritakan Kembali merupakan model yang sering digunakan oleh guru dalam menerangkan pembelajaran di kelas. Manfaat dari model *retelling story* bagi peserta didik yaitu mengembangkan kemampuan ekspresif, membantu daya ingat, dan memproduksi bahasa secara lisan. Berikut adalah Langkah-langkah dalam menerapkan model *retelling story* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD:

- 1) Guru menyiapkan bahan bacaan;
- 2) Guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan bahan bacaan dengan membaca nyaring;
- 3) Peserta didik lainnya ditugaskan untuk mendengarkan dengan seksama;

- 4) Peserta didik yang mendengarkan diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.

b) Identifikasi Kata Kunci

Model ini tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan model *retelling story*, hanya saja dalam prosesnya para peserta didik diminta untuk fokus pada audio yang didengarkan dan menentukan kata kunci dari setiap kalimat. Umumnya model ini digunakan pada kelas tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6 SD.

c) Memperluas Kalimat

Model ini dapat membantu siswa dalam menggunakan keterampilan mendengarkan yang dimilikinya.

Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan sebuah kalimat;
- 2) Peserta didik mengucapkan kembali kalimat tersebut lalu guru mengulangnya lagi;
- 3) Selanjutnya guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain;
- 4) Peserta didik bertugas melengkapi kalimat tersebut dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru;
- 5) Hasilnya adalah kalimat yang diperluas.

d) Menyelesaikan Cerita

Model ini merupakan lanjutan dari model memperluas kalimat. Guru bahkan dapat menggunakan media yang sama seperti saat menerapkan model memperluas kalimat. Kekurangan model pembelajaran menyelesaikan cerita

adalah terlalu banyak memakan waktu. Namun model ini dapat diterapkan pada siswa kelas rendah yaitu, kelas 1, 2, dan 3 SD.

2. Model Pembelajaran Membaca

Model pembelajaran membaca terdapat empat model pembelajaran di antaranya yaitu:

a) Kegiatan Membaca Berpikir Terarah (*Model Directed Reading Thinking Activity*)

Model ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan petunjuk bagi siswa untuk bertanya mengenai teks, membuat prediksi, kemudian membaca untuk mengonfirmasi atau menolak prediksi (Kartini, 2021). Singkatnya, model ini dapat membantu siswa dalam memperoleh gambaran keseluruhan dari materi yang telah dibacanya. Adapun Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Guru meminta siswa untuk membacakan judul teks bacaan. Jika memungkinkan, siswa diminta memperhatikan gambar dan sub judul dengan cepat;
- 2) Guru meminta siswa agar membaca satu atau dua paragraf bacaan dengan berkonsentrasi untuk menemukan kebenaran maupun kesalahan dari prediksi yang dilakukan semula;
- 3) Bagian dari bacaan yang belum dibaca ditutup dengan kertas. Setelah membaca dalam hati guru dapat mengajukan pertanyaan, "Apa isi paragraf selanjutnya?";
- 4) Langkah-langkah tersebut dikerjakan sampai selesai membaca. Selanjutnya dilakukan dengan menjawab pertanyaan tentang isi atau kegiatan lainnya.

b) Model K-W-L

Model ini merupakan sebuah strategi pembelajaran membaca yang menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan membaca. Strategi ini terdiri dari tiga Langkah yaitu, Langkah K- *What I Know?* (Apa yang saya ketahui?); Langkah W- *What I want to Learn?* (Apa yang ingin saya pelajari?); dan Langkah L- *What I Learned?* (Apa yang telah saya pelajari?) (Krissandi et al., 2018). Model ini dikembangkan untuk mengetahui kerangka kerja guru guna mengetahui kemampuan siswa.

c) Model PORPE

PORPE atau yang memiliki kepanjangan *Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate* adalah strategi belajar yang dikembangkan oleh Simpson dengan tujuan untuk membantu siswa dalam merencanakan secara aktif, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran mengenai isi bacaan. Selain itu juga berfungsi untuk mempelajari proses-proses yang rumit dalam persiapan ujian esai serta menggunakan proses menulis untuk mempelajari isi bacaan. Tahapan pelaksanaan model ini, yaitu (Krissandi et al., 2018):

- 1) *Predict*. Membuat prediksi berupa pertanyaan esai;
- 2) *Organize*. Mengorganisasikan konsep dalam bentuk *mind mapping*;
- 3) *Rehearse*. Melatih kembali dengan cara mempresentasikan di depan kelas;
- 4) *Practice*. Mempraktikkan atau menuliskan kembali dengan bahasanya sendiri;

- 5) *Evaluate*. Melakukan evaluasi yaitu menjawab pertanyaan esai yang dibuat oleh guru.

d) Model ECOLA (*Extending Concept thought Language Activities*)

Model ini merupakan upaya guru dalam mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan pembaca dalam menerjemahkan dan meninjau sendiri pemahamannya (H. Susanto, 2014). Media yang dapat digunakan dalam model pembelajaran ini adalah internet, karena indikator pencapaian dalam model pembelajaran ini adalah peserta didik diharapkan gemar membaca, dapat menemukan ide, konsep, dan gagasan. Adapun langkah penerapan model ECOLA adalah sebagai berikut (Maulida & Ridwan, 2022):

- 1) Memilih materi bacaan yang baik pada model pembelajaran ini pemilihan materi bacaan bukan dari buku atau dongeng konvensional melainkan melalui e-book yang telah disiapkan oleh guru atau telah didownload oleh peserta didik sebelumnya melalui internet.
- 2) Guru menyediakan waktu kepada peserta didik untuk membaca buku yang telah dipilih.
- 3) Peserta didik diminta untuk membaca kritis.
- 4) Kemudian hasil bacaan kritis dibuat review mini dan diserahkan kepada guru. Hasil dari penerapan model pembelajaran ini adalah berhubungan dengan model pembelajaran menulis karena dua keterampilan berbahasa tersebut bersifat produktif.

3. Model Pembelajaran Menulis

Model pembelajaran menulis berpijak pada keterampilan menulis. Di era yang serba digital ini, terdapat dua model pembelajaran yang dapat digunakan dengan ICT atau *Information and Communication of Technology*, di antaranya yaitu:

a) Model *Brown*

Model ini didasari oleh pemahaman bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis dapat berupa media visual, audio, proyek, dan lain sebagainya. Langkah-langkah pembelajaran dengan model ini sebagai berikut (Krissandi et al., 2018):

- 1) Guru menyiapkan puzzle gambar berseri tentang suatu masalah;
- 2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan mengemukakan kompetensi yang hendak di capai siswa;
- 3) Guru membagikan puzzle gambar yang sama kepada semua kelompok;
- 4) Tiap kelompok diharapkan mengurutkan puzzle gambar berseri sesuai logika dan argumennya masing-masing;
- 5) Tiap kelompok menyajikan hasilnya;
- 6) Dilakukan diskusi atas kerja siswa beserta alasan. Guru sekalian menyampaikan materi yang relevan;
- 7) Lalu tiap siswa dalam kelompok ditugasi membuat tulisan berdasar susunan gambar di kelompoknya dengan pengembangan imajinasi mereka masing-masing;
- 8) Tulisan disunting dalam kelompok secara bergantian dan diperbaiki;

- 9) Dilakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan;
- 10) Produk tulisan dikumpulkan untuk dievaluasi oleh guru.

b) Model Sugesti – Imajinasi

Model ini mendasar pada menulis sebagai sebuah proses yang memerlukan rangsangan menarik untuk memunculkan ide tulisan. Adapun rangsangan (sugesti) yang dipakai dalam pembelajaran dengan model ini bervariasi tergantung situasi dan kondisi di sekolah. Salah satu di antaranya adalah music, lagu, pembacaan puisi, pementasan drama, cuplikan film (Maulida & Ridwan, 2022).

4. Model Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Tak banyak guru yang menganggap bahwa keterampilan berbicara tidak perlu, sebab guru harus mendesain pembelajaran dengan lebih menarik. Berikut beberapa model pembelajaran berbicara, yaitu:

a) *Listening Team*

Seperti namanya, model ini memerlukan peserta didik yang dibentuk ke dalam kelompok kecil. Adapun Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dengan anggota 4-5 orang;
- 2) Jelaskan pada tiap kelompok bahwa mereka mempunyai kewajiban menjelaskan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru;

- 3) Bagilah kelompok menjadi kelompok penyaji, penjawab, kelompok pro, kelompok kontra, penyimpul. Jelaskan masing-masing tugas kelompok tersebut;
- 4) Tugas penyaji, menyajikan kembali pelajaran yang disampaikan guru. Kelompok ini boleh membuat catatan ringkas tentang materi yang diberikan guru, meski demikian fokusnya adalah pada aspek menyampaikan materi secara lisan;
- 5) Tugas kelompok penjawab adalah menjawab pertanyaan kelompok penanya;
- 6) Tugas kelompok kontra adalah mencatat dan mengungkapkan hal-hal yang tidak disetujui;
- 7) Uraian hal-hal yang tidak disetujui dapat dilakukan pada saat diminta menjelaskan;
- 8) Kelompok penyimpul, menyimpulkan hasil yang dibicarakan dan menjelaskan secara lisan kepada semua kelompok.

b) *Model in the News*

Tidak berbeda jauh dengan model sebelumnya, model ini juga menekankan pelaksanaannya dengan membentuk kelompok kecil di antara para siswa. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam 4 atau 5 kelompok;
- 2) Siswa dalam tiap kelompok diminta membaca 4 atau 5 artikel yang berbeda-beda;
- 3) Sambil membaca siswa diminta menuliskan isi artikel yang dibaca;
- 4) Setelah membaca, siswa diminta untuk menukar artikel yang dibaca dengan teman kelompok lain;
- 5) Tiap kelompok diminta merangkai ulang pokok-pokok berita atau artikel yang dibaca dengan bahasa sendiri;

- 6) Kelompok juga menyediakan sanggahan. jika ada uraian kelompok lain yang tidak sesuai;
- 7) Pokok-pokok sanggahan dijadikan bahan diskusi dalam masingmasing kelompok;
- 8) Semua kelompok harus menyajikan kesimpulan hasil secara lisan.

c) Model Apa dan Siapa Saya?

Model ini adalah satu-satunya model pembelajaran berbicara yang terintegrasi dengan media ICT, karena dengan menerapkan model ini tujuan pembelajaran berbicara yang ingin dicapai dapat tersampaikan secara utuh apalagi jika model ini digunakan secara langsung. Langkah penerapan model pembelajaran ini sebagai berikut (Maulida & Ridwan, 2022):

- 1) Guru membuat dua *flash media/power point* jenis kuis ya/tidak dengan materi tentang tokoh, peristiwa, atau profesi dengan konsep kuis membuat pilihan nomor dari 1 hingga 9 yakni dibalik angka tersebut adalah pilihan mengenai materi;
- 2) Guru membagi 2 atau 3 kelompok besar;
- 3) Peserta didik diminta untuk memilih angka yang ada di flash media/power point perkelompok;
- 4) Guru menayangkannya melalui infocus agar peserta didik dapat melihat;
- 5) Peserta didik yang mendapatkan bagian akan berperan sesuai angka yang dipilih;
- 6) Kelompok yang menjadi audiens harus menjawab tokoh yang diperankan oleh kelompok yang lain;
- 7) Kelompok pemeran hanya dapat menjawab ya atau tidak;

- 8) Jika audiens telah menemukan identitas maka permainan akan berakhir dan berputar pada kelompok berikutnya

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ulfa & Saifuddin, 2018). Krissandi et al., (2018) juga mengungkapkan bahwa metode adalah prosedur yang dibuat sebagai rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan bahan, penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkna serta kemungkinan pengulangan dan pengembangannya.

Metode pembelajaran merujuk pada beragam strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks pembelajaran, tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Esensi metode pembelajaran adalah alat yang terstruktur untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis (Indrawati, 2016). Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan (Sutikno, 2019).

Efektivitas metode dapat terjadi jika ada penyesuaian antara metode dan semua materi pembelajaran yang telah

diuraikan dalam satu pelajaran sebagai instruksi tertulis. Menggunakan metode pengajaran yang tepat yang digunakan oleh guru harus membuat pembelajaran lebih efektif serta memenuhi tujuan pembelajaran. Namun, faktor lain juga perlu dipertimbangkan, seperti yang terkait dengan media, guru, anak-anak, situasi, dan lingkungan belajar, antara lain. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dari metode pengajaran tidak dapat ditingkatkan, karena metode pengajar tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tertentu menghasilkan hasil positif (Sutikno, 2019).

B. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi, di antaranya yaitu:

1. Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode pembelajaran dikatakan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi luar untuk peserta didik dengan harapan dapat membuat peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik (Cloud Host, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode sebagai alat motivasi ekstrinsik merupakan rangsangan yang dapat membangkitkan Semangat belajar peserta didik, hal demikian membuat Pelajaran dapat diterima peserta didik dengan mudah dan menyenangkan.

2. Strategi Pembelajaran

Penerapan metode dengan fungsi menjadikan peserta didik dapat menangkap ilmu dengan baik, sehingga setiap guru perlu memahami metode pembelajaran apa yang paling sesuai untuk diterapkan dalam kelas berdasarkan karakteristik

peserta didik. Adapun salah satu Langkah dalam memilih strategi yaitu dengan menguasai teknik-teknik penyajian atau metode pengajaran (Djamarah & Aswan Zain, 2006).

3. Alat Mencapai Tujuan

Sesuai dengan pengertiannya, metode pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran menjadi alat agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar sebab penyampaian materi yang tidak memperhatikan metode pembelajaran dapat mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tersebut. Selain itu dengan tidak mengedepankan fungsi ini guru juga dapat menjadi kesulitan selama menyampaikan materi yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran sangat baik untuk digunakan oleh guru sebagai alat penunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan menggunakan metode pengajaran yang akurat dan baik, maka seluruh tujuan yang semula ingin dicapai akan tercapai secara optimal.

C. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian atau penyajian bahan pembelajaran dengan alat perantara berupa suara. Kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik.

Dalam menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat bantu seperti papan tulis, gambar, dan

sebagainya. Peranan murid dalam metode ceramah tentu saja untuk mendengarkan serta mencatat pokok-pokok yang penting. Penggunaan metode ceramah cukup wajar dalam situasi ketika guru akan menyampaikan fakta atau pendapat yang tidak terdapat dalam bahan atau buku pelajaran, guru akan menyampaikan bahan kepada murid yang jumlahnya besar, guru adalah pembicara yang bersemangat dan akan membangkitkan motivasi belajar, guru akan memperjelas dengan menyimpulkan pokok-pokok penting yang dipelajari, guru akan memperkenalkan satuan pelajaran baru atau pokok bahasan baru (Krissandi et al., 2018). Tantangan dalam menggunakan metode ini terletak pada bagaimana cara seorang guru membuat ceramah menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak akan menjadi cepat bosan selama proses belajar mengajar.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan mata pelajaran yang bercirikan keterkaitan pada sebuah topik atau pokok pelajaran atau masalah yang hendak dipecahkan bersama (murid dan guru) dalam bentuk suatu pendapat atau keputusan.

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta didik sehingga dicapai sebuah kesepakatan gagasan pikiran. Maka untuk mencapai kesepakatan tersebut seluruh peserta didik dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan temannya yang lain. Topik diskusi merupakan kesatuan dari pendapat. Para peserta didik akan menghadapi masalah tertentu, dan topik utama diskusi adalah bagaimana menangani hal tersebut. Dalam memecahkan masalah

sendiri, ada berbagai alternatif, dari semua jenis jawaban yang berbeda yang dibahas, seseorang harus memilih jawaban tunggal yang lebih masuk akal dan akurat. Jawabannya adalah melalui mufakat. Argumentasi kuat adalah jawaban yang merupakan masalah pemecahan (Sutikno, 2019).

Metode ini biasanya digunakan sebagai bagian dari penerapan berbagai metode lainnya seperti ceramah, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.

3. Metode Simulasi

Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang berguna untuk melatih peserta didik dalam meniru suatu pekerjaan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab setiap peserta didik (Sutikno, 2019). Metode ini bertujuan untuk melatih keterampilan yang diperluca pada setting tertentu. Keunggulannya tentu saja membuat peserta didik merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik dibawa pada suasana aktif selama proses belajar, selain itu metode ini juga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, serta membantu membangkitkan kepercayaan diri peserta didik.

Handayani (2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran simulasi mengutamakan ranah keterampilan dalam mempraktikkan teori yang dipelajari, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bukan hanya sebatas kemampuan dalam memahami konsep dalam proses pembelajaran peserta didik.

Sebagai salah satu metode yang dapat dilakukan dengan pembelajaran berkelompok, metode simulasi cenderung menggunakan objek yang bersifat pura-pura dan bukan objek yang nyata. Dalam pembelajaran yang

menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan langsung proses sebuah objek. Metode ini tepat digunakan jika murid ingin mengetahui bagaimana proses mengatur sesuatu, bagaimana proses membuat sesuatu, bagaimana proses bekerja sesuatu, bagaimana proses menggunakan sesuatu.

Nuraira (2020) mengungkapkan bahwa metode demonstrasi merupakan penyajian bahan pelajaran dengan cara memberi pertunjukkan kepada peserta didik mengenai proses terjadinya situasi atau benda tertentu yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Metode demonstrasi ini biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.

Tujuan dari metode adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan atau membuat sesuatu secara tepat. Keunggulan metode ini tentunya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan yang dimilikinya serta dapat membantu peserta didik melatih kepercayaan diri berbicara di khalayak umum (Indrawati, 2016).

Metode ini tentu memiliki tantangannya tersendiri, seperti diperlukannya waktu persiapan yang matang dan diperlukannya briefing serta Latihan untuk disampaikan kepada para peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat dimulai.

5. Metode Eksperimen

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan percobaan dalam membuktikan sebuah pertanyaan atau hipotesis yang sedang dipelajari. Pada prinsipnya, metode ini adalah kegiatan percobaan yang dilakukan para eksperimenter di dalam laboratorium atau ruangan tertentu (Sutikno, 2019).

Metode ini dilaksanakan dengan menyesuaikan data yang akan diangkat atau diteliti, misalnya seperti data pendengaran peserta didik, penglihatan, gerak mata ketika sedang membaca, dan lain sebagainya. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengukur kecepatan bereaksi peserta didik terhadap stimulus tertentu dalam proses belajar.

Metode eksperimen memiliki beberapa kelebihan seperti mampu meningkatkan daya tahan peserta didik sebab para peserta didik diminta untuk menyelesaikan eksperimen dengan suatu tujuan, selain itu mampu menambah pengalaman peserta didik dan dapat memberikan perasaan puas apabila mereka telah berhasil menyelesaikan seluruh kegiatan eksperimental yang telah dimulai (Krissandi et al., 2018).

6. Metode Inquiri

Metode ini merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Metode inkuiri ini menekankan pada proses penyelidikan berbasis pada upaya menjawab pertanyaan.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan suatu proses berpikir secara kritis dan analitis dalam upaya mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dikemukakan. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Krissandi et al., 2018).

Krissandi et al., (2018) menjelaskan bahwa metode inkuiri memiliki tiga ciri utama di antaranya, yaitu:

- a) Metode ini menekankan pada aktivitas peserta didik yang dilaksanakan secara maksimal guna mencari dan menentukan jawaban, metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran;
- b) Aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri sesuai dengan pertanyaan yang dihasilkan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik;
- c) Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis peserta didik, logis dan kritis, serta mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses Pembangunan mental peserta didik.

Lestari et al., (2020) menyampaikan dalam tulisannya bahwa tujuan utama metode pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis.

Ada lima prinsip dasar metode pembelajaran inkuiri yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (Sanjaya, 2014):

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual.
Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dalam hal ini, para siswa diminta untuk memfokuskan pembelajarannya pada sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan intelektual.
- b) Interkasi
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru. Dalam hal ini, siswa harus memaksa dirinya untuk berinteraksi dengan semua orang, termasuk dengan lingkungan sekitarnya.
- c) Bertanya
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai “penanya”. Guru harus mengembangkan sikap kritis siswa dengan selalu mempertanyakan segala fenomena yang ada.
- d) Belajar untuk berpikir
Belajar adalah proses berpikir. Pada tahapan ini, siswa mengembangkan seluruh potensi otaknya secara optimal. Guru berperan dalam membantu suksesnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- e) Keterbukaan
Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang

harus dibuktikan kebenarannya. Secara terbuka, guru menerima analisis dan kritikan para siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

7. Metode Resitasi

Metode ini digunakan dengan tujuan pembelajaran untuk menambah pengertian dan memantapkan hasil belajar yang telah dikuasai peserta didik, melatih peserta didik belajar, melatih peserta didik membagi waktu sesuai dengan kondisi masing-masing, melatih peserta didik berdisiplin dan tidak mengabaikan waktu, melatih peserta didik mencari dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas, memperkaya pengalaman peserta didik. Penggunaan metode resitasi dapat dilakukan dengan mempraktikkan suatu teori, kaidah, keterampilan, atau prinsip sesuai mata pelajaran. Dapat juga berbentuk pembahasan suatu masalah dalam mata pelajaran tertentu yang dapat dibuat dalam bentuk karya ilmiah (Krissandi et al., 2018).

Kelebihan dari penggunaan metode resitasi salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak atau luas, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, mampu memperkuat motivasi belajar, memupuk keberanian berinisiatif, dan memungkinkan hubungan sekolah dan orang tua/masyarakat lebih erat.

Selain kelebihan tentunya ditemukan juga kelemahan penggunaan metode resitasi, yaitu memiliki kemungkinan tugas dikerjakan oleh orang lain, memunculkan kecenderungan mencontek pekerjaan orang lain, memerlukan pengawasan orang tua maupun guru, jika fasilitas terbatas siswa tidak dapat menyelesaikan dengan baik.

8. Metode *Picture and Picture*

Model pembelajaran ini merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media yang dapat diperoleh dari sumber buku, majalah, internet dan foto sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar untuk dipasangkan atau diurutkan menjadi sebuah urutan yang logis.

Dengan metode pembelajaran ini peserta didik lebih mudah menguasai materi karena guru menampilkan gambar berdasarkan materi yang diajarkan, peserta didik dapat meningkatkan daya pikir karena guru meminta peserta didik untuk menganalisis gambar yang ada. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik terlibat langsung dalam melakukan pembelajaran (Istarani, 2011).

Adapun Langkah-langkah dari pelaksanaan metode ini sebagai berikut (Kuraedah & La Saliadin, 2016):

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b) Menyajikan materi sebagai pengantar;
- c) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi;
- d) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut;
- f) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai;
- g) Kesimpulan/rangkuman

9. Metode *Cooperative Script*

Metode ini merupakan metode belajar berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan. Metode pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan daya ingat siswa. Hal-hal yang berkaitan dengan manfaat metode pembelajaran ini antara lain:

- a) Dapat membantu ingatan yang terlupakan pada teks;
- b) Dengan mengidentifikasi ide-ide pokok yang ada pada materi dapat membantu ingatan dan pemahaman.
- c) Memberikan kesempatan siswa membenarkan kesalahpahaman.
- d) Membantu siswa menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata.
- e) Membantu penjelasan bagian bacaan secara keseluruhan.
- f) Memberikan kesempatan untuk mengulangi untuk membantu mengingat kembali.

10. Metode *Make a Match*

Metode ini merupakan metode mencocokkan kartu, peserta didik harus mencari pasangan dari kartu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu mengenai suatu konsep pelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran "*Make a Match*" digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Metode pembelajaran "*Make a Match*" merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Metode pembelajaran

tersebut mengajak peserta didik untuk dapat menghafal atau mengingat materi pelajaran dengan cara yang baru dan menyenangkan. Metode pembelajaran "*Make a Match*" dapat membantu kesulitan belajar siswa terutama dalam hal mengingat materi pelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih inovatif "*Make a Match*" dapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, serta membantu meningkatkan proses dan hasil belajar.

11. Metode Bermain Peran

Metode sosiodrama dan bermain peran; merupakan dua metode yang dapat dilakukan secara bersamaan dan dalam penggunaannya sering disilih-gantikan. Sosiodrama artinya cara pembelajaran yang memberikan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Dalam metode sosiodrama, murid dibina agar terampil menggambarkan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. di mana peserta didik dituntut sertakan dalam memainkan peran di dalam mendramatisasikan sesuatu yang dihayati.

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan belajar melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan murid. Pengembangan imajinasi dan penghayatan murid dengan memerankan dirinya sebagai tokoh hidup atau benda mati, karena kegiatan memainkan peran dapat membuat murid lebih meresapi perolehannya. Penggunaan kedua metode tersebut di atas utamanya diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yaitu memahami perasaan orang lain, membagi pertanggung jawaban dan memikulnya, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok.

12. Metode *Mind Mapping*

Dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Map* sama seperti menerapkan sistem belajar yang menyenangkan dan harus didapatkan paling awal oleh peserta didik di sekolah dasar, apabila peserta didik mau mengaplikasikan penggunaan otaknya secara efektif dan efisien dalam aktivitas atau kegiatan pembelajaran.

Pada dasarnya *Mind Map* dihasilkan melalui pola berfikir lurus dan pola berfikir memancar, kegunaan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan motorik halus anak banyak yang terfokus kepada hasil akhir, yaitu agar anak cepat menulis. Padahal yang lebih penting adalah proses perangsangan jalur-jalur syaraf otak anak sendiri. Apabila kita mampu memberikan rangsangan yang tepat maka otak anak akan berkembang pesat dan mampu berfikir lebih cepat (Kustian, 2021).

13. Metode Bercerita

Metode ini merupakan suatu cara pembelajaran yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan. Dalam metode ini, guru dan murid dapat berperan sebagai penutur.

Salah satu bentuk metode ini adalah membaca cerita. Metode ini digunakan apabila guru ingin menggambarkan kejadian yang telah lama (sejarah, dongeng, riwayat), peristiwa masa kini dan kemungkinan-kemungkinan masa yang akan datang, dimana menjadi kurang jelas jika hanya digambarkan lewat buku pelajaran. Selanjutnya adalah apabila seorang guru adalah pencerita yang baik sehingga dapat menggugah perasaan, semangat, imajinasi. Metode bercerita juga dapat

digunakan apabila guru ingin membandingkan dan mengambil pelajaran dari isi cerita dalam rangka memperoleh kesimpulan bagi pembentukan nilai-nilai dari sikap murid. Ketika guru menghadapi jumlah murid yang besar, dan untuk menangkap perhatiannya dalam rangka mencapai tujuan, metode ini bisa dipilih ketika sukar menggunakan metode yang lain

14. Metode Karyawisata

Metode karyawisata; adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa murid secara langsung kepada obyek yang akan dipelajari, yang terdapat di luar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata. Metode ini digunakan ketika obyek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat murid lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan.

BAB V

Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

A. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala jenis alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Sedangkan Media pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah segala bentuk alat, metode, atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SD, media pembelajaran meliputi berbagai sumber daya dan teknologi yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan berbahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

B. Tujuan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam konteks pendidikan memiliki beberapa tujuan yang penting. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran:

1) Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Media pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Media yang visual atau interaktif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menghindarkan kejenuhan.

2) Meningkatkan Pemahaman Konsep

Media pembelajaran dapat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep yang abstrak atau kompleks. Melalui visualisasi, grafik, atau animasi, konsep-konsep tersebut dapat diilustrasikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

3) Meningkatkan Daya Ingat

Penggunaan media yang menarik dapat membantu membangkitkan daya ingat siswa. Informasi yang disajikan dengan cara yang berbeda, seperti melalui gambar atau audio, cenderung lebih mudah diingat daripada hanya teks biasa.

4) Mendorong Pembelajaran Kolaboratif

Beberapa jenis media pembelajaran, seperti presentasi kelompok atau proyek berbasis media, dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim dan berkolaborasi dalam pemahaman dan penerapan materi.

5) Meningkatkan Motivasi

Media yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

6) Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri

Beberapa media memungkinkan siswa untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran.

C. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

1. Buku Teks

Deskripsi: Buku teks adalah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini biasanya disusun sesuai kurikulum dan berisi materi pelajaran, latihan soal, dan kegiatan pembelajaran.

Manfaat: Mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memberikan struktur yang jelas bagi siswa.

2. Media Visual

Contoh: Poster, gambar, flashcard, papan tulis.

Deskripsi: Media visual membantu dalam memperjelas konsep dan menarik perhatian siswa.

Manfaat: Membantu meningkatkan daya ingat siswa dan memperjelas pemahaman mereka terhadap materi.

3. Media Audio

Contoh: Rekaman cerita, lagu anak-anak, dan podcast pendidikan.

Deskripsi: Media audio membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami bahasa lisan.

Manfaat: Melatih kemampuan menyimak dan memperkaya kosakata siswa.

4. Media Audio Visual

Contoh: Video pembelajaran, film pendek, dan animasi/film kartun.

Deskripsi: Menggabungkan elemen audio dan visual untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

Manfaat: Meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah penyerapan informasi.

5. Permainan Edukatif

Contoh: Permainan kata, teka-teki silang, dan aplikasi permainan edukatif.

Deskripsi: Permainan yang dirancang untuk mengajarkan konsep bahasa dengan cara yang menyenangkan.

Manfaat: Meningkatkan motivasi belajar dan memungkinkan pembelajaran interaktif.

6. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Contoh: Komputer, tablet, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

Deskripsi: Penggunaan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat: Memberikan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.

7. Media Cetak

Contoh: majalah anak dan koran.

Deskripsi: Bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai tambahan untuk memperkaya pembelajaran bahasa.

Manfaat: Meningkatkan minat baca siswa dan memperluas wawasan mereka.

8. Media Lingkungan

Contoh: Field Trip (Kunjungan Lapangan) ke museum, cagar budaya, dll.

Deskripsi: Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dimana pembelajaran dilakukan di luar kelas untuk memberikan pengalaman mengenai suatu topik.

Manfaat: Mengembangkan kemampuan mengamati, keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama.

BAB VI

Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sesok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar merupakan bahan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Segala materi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis untuk menyajikan isi kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar ini digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif. Dalam bahan ajar ini, isi materi disusun dengan cara yang terstruktur dan menyeluruh agar dapat memfasilitasi proses pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik.

Dalam suatu bahan ajar, ada sumber daya tentang pengetahuan, strategi, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan membuat kegiatan belajar menjadi lebih mudah bagi para peserta didik untuk memahami banyak topik atau kata-kata yang sudah tercakup dalam kurikulum.

Ketersediaan bahan pengajaran, guru dapat lebih mudah menjelaskan konsep kepada peserta didik dalam istilah sederhana dan mengajarkan mereka bagaimana membaca materi pengajaran yang kompleks dan bermakna. Memungkinkan guru untuk lebih terlibat di dalam proses pembelajaran karena bahan ajar terlibat. Karena itu, sebelum memasuki kelas, keterampilan dan pengetahuan dasar (bahan ajar) diperoleh. Pendalaman adalah target audiens untuk kegiatan belajar; ini termasuk sikap yang lebih kompleks, keterampilan, dan pemahaman evolusi (Nurmaliah, 2022).

B. Fungsi Bahan Ajar

Greene dan Petty (Tarigan, 1986: 17) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lebih lengkap, yakni sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya;
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi;
4. Menyajikan bersama-sama dengan sumber-bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik;

5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis;
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Fungsi bahan ajar bagi guru menurut E. Kosasih dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar” yaitu: (1) menghemat waktu, (2) Guru lebih focus sebagai fasilitator, (3) sumber penilaian siswa belajar, (4) pembelajaran lebih efektif, dan (5) sebagai pedoman pembelajaran.

Adapun fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut E, Kosasih yaitu : (1) bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, (2) bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing, (3) bisa belajar di mana pun dan kapan pun, dan (4) bisa belajar tanpa guru atau belajar mandiri.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran:

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.

2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

C. Jenis-Jenis Bahan Ajar

1. Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman

penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kompetensi- kompetensi yang belum dikuasai dari hasil proses, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal.

2. Lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS)

LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen- komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran.

LKS berfokus pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. Oleh karena itu, LKS berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap. Guru pun mudah di dalam melakukan proses penilaian karena hampir semua aktivitas peserta didik terutama yang berwujud produk, semuanya tercatat dan terekam di dalam LKS. Melalui LKS ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajar karena semuanya telah tersajikan secara lengkap, sistematis, dan lebih jelas di dalam LKS. Waktu pun bisa lebih efektif sehingga waktu pembelajaran bisa lebih banyak dimanfaatkan untuk pengerjaan kegiatan itu sendiri, dari yang sebelumnya banyak tersita oleh penjelasan kegiatan belajar.

3. Handout

Handout (bahasa Inggris) berarti 'berita', 'informasi', atau 'surat lembaran'. Dalam KBBI daring, *handout* merupakan rangkuman dari berbagai sumber lainnya. Adapun sebagai bahan ajar, *handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan dengan KD/indikator yang ditetapkan guru sebelumnya. Bahan-bahan dalam *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengunduh dari internet, menyadur dari sebuah buku, dengan merangkum dari buku utama atau dari berbagai sumber.

Meskipun sifatnya sebagai bahan ajar penunjang, *handout* memiliki fungsi yang penting baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik, yakni sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b. Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c. Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d. Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e. Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

D. Pengembangan Lembar Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD (Contoh Lembar Penilaian Pada Materi Bahasa Indonesia)

Penilaian sebagai sebuah proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti berguna untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik (Noviansah & Istiqomah, 2020).

Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh para peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran tematik (Noviansah & Istiqomah, 2020).

Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru melalui pengumpulan data dengan menggunakan berbagai cara pengukuran untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran secara berkesinambungan. Kegiatan penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran guna menilai proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (Farida, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai penting sebab pembelajaran bahasa Indonesia melalui berbagai jenjang pendidikan menjadi langkah awal pengajara untuk dilaksanakan secara terencana dan lebih terarah. Maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia disusunlah instrumen penilaian sebagai alat bantu untuk guru mengetahui hasil capaian belajar peserta didik dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berhasil dilaksanakan.

Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik, guru dapat melakukan penilaian dengan beberapa teknik. Dalam hal ini, tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan melalui aspek pengetahuan dan keterampilan. Dilihat dari bentuknya maka teknik penilaian tes diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tes tertulis

Tes tertulis merupakan kegiatan penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran berupa tes tertulis. Melalui penilaian ini peserta diminta menuliskan jawabannya pada lembar tes, antara lain berupa bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan atau isian. Bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan, yaitu pilihan ganda (PG), benar-salah (B-S), dan menjodohkan (*matching*). Bentuk tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk singkat dan uraian. Penilaian tertulis disebut juga *paper and pencil test*. Penilaian ini mengukur target belajar ranah kognitif, yaitu pengetahuan dan penalaran (Farida, 2017).

2. Tes Lisan

Tes lisan merupakan bentuk penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dengan pendidik. Pertanyaan jawaban diberikan secara lisan. Target belajar yang diukur dapat mencakup ranah kognitif, (pengetahuan dan penalaran) dan afektif (Farida, 2017).

3. Tes Perbuatan

Tes perbuatan merupakan tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok (Noviansah & Istiqomah, 2020).

Adapun Teknik penilaian dengan cara non-tes yang tidak kalah penting, karena teknik penilaian ini berfungsi untuk mengevaluasi peserta didik pada ranah afektif dan psikomotor. Teknik penilaian non-tes berbeda dengan Teknik penilaian tes yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Berikut beberapa macam jenis teknik penilaian non-tes, yaitu:

1. Angket (*Questioner*)

Angket (*Questioner*) adalah serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik (dalam hal penelitian disebut sebagai responden) mengenai berbagai permasalahan yang diklasifikasikan ke dalam topik tertentu dengan tujuan mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden). Angket dapat bersifat terbuka, tertutup, atau gabungan keduanya. Angket dapat bersifat terbuka jika peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keyakinannya, dapat bersifat tertutup jika jawaban yang harus dipilih sudah tersedia, dan disebut gabungan keduanya jika telah disediakan pilihan jawaban tetapi sekaligus boleh mengisi jawaban sendiri (Nurgiantoro, 2013).

2. Observasi

Pengamatan (Observasi) adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Objek yang dimaksud dapat berwujud orang (misalnya peserta didik), kegiatan, keadaan, benda, dan lain-lain. Penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan adalah penilaian dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasar diri pada rambu-rambu tertentu. Biasanya, kegiatan pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap sesuatu yang diamati. Oleh karena itu, kegiatan pencatatan itu sebenarnya hanya bagian (tuntutan) dari kegiatan pengamatan yang dilakukan agar pengamat tidak lupa (Nurgiantoro, 2013)

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah Kegiatan non-tes untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik atau orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal terkait dengan tujuan wawancara, baik informasi yang terkait dengan responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain (Nurgiantoro, 2013).

BAB VII

Sumber Belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

A. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang meliputi alat-alat pendidikan, alat peraga, dan permainan yang bertujuan untuk memberikan berbagai informasi dan keterampilan kepada anak-anak dan orang dewasa, yang berperan mendampingi anak dalam proses belajar (Yunanto, 2005).

Sumber belajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang disampaikan melalui penggunaan alat atau dengan dirinya sendiri. Bisa juga menjadi sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam materi pendidikan yang disediakan. (Hafid, 2011).

Sumber belajar adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk mempermudah belajar seseorang (Prastowo, 2018).

Sumber belajar memang memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, baik bagi anak-anak atau orang dewasa yang mendampingi mereka. Sumber belajar dapat berupa berbagai jenis media, alat peraga, atau alat permainan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan keterampilan. Sumber belajar juga bisa berupa materi yang disajikan secara langsung atau melalui penggunaan alat pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, sumber belajar dapat menjadi media penyampaian pesan atau informasi yang tersimpan di dalamnya. Selain itu, sumber belajar juga dapat memudahkan seseorang dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Penting untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Dengan menggunakan sumber belajar yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

B. Jenis Sumber Belajar

Secara umum Kemp dan Smellie (1989) mengklasifikasikan jenis sumber belajar sebagai berikut:

1. Sumber Belajar Berbasis Manusia

Peran manusia dalam proses pembelajaran memang sangat penting. Interaksi antara guru dan murid, serta antara sesama murid, memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga. Rancangan pelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka, dan mendorong kreativitas serta kolaborasi. Oleh karena itu, penggunaan manusia sebagai sumber belajar tetap menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam dunia guru.

2. Sumber Belajar Berbasis Cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan, seperti buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas, memiliki peran penting dalam guru. Teks berbasis cetakan menuntut enam unsur yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik,

dan ukuran huruf, dengan memperhatikan keenam unsur ini saat merancang materi pembelajaran berbasis cetakan, diharapkan materi tersebut dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Sumber Belajar Berbasis Visual

Sumber belajar berbasis visual memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka membantu memperjelas konsep, memperkuat ingatan, dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk visual yang umum digunakan dalam pembelajaran:

- a) **Gambar Representasi:** Gambar, foto, atau lukisan yang menyampaikan bagaimana sesuatu tampak dalam kehidupan nyata. Mereka membantu peserta didik memvisualisasikan konsep atau objek yang dipelajari.
- b) **Diagram:** Diagram yang menggambarkan hubungan antar konsep, organisasi, dan struktur isi materi. Mereka membantu peserta didik secara visual memahami hubungan antar konsep.
- c) **Peta:** Peta digunakan untuk menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam isi materi. Mereka dapat membantu peserta didik memahami konteks geografis, sejarah, atau struktur organisasi.
- d) **Grafik:** Grafik, seperti tabel, grafik, dan diagram, menyajikan gambaran atau kecenderungan data. Mereka membantu peserta didik memahami informasi numerik atau hubungan antar data dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Penggunaan sumber belajar berbasis visual tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan variasi visual yang tepat, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dan membuat hubungan antara isi materi dengan dunia nyata.

4. Sumber Belajar Berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memang memerlukan pekerjaan tambahan yang intensif dalam proses produksinya. Salah satu aspek penting dalam pembuatan media tersebut adalah penulisan naskah dan *storyboard*.

Penulisan naskah merupakan langkah awal yang krusial dalam pengembangan materi audio visual. Naskah harus disusun dengan cermat berdasarkan isi pelajaran yang akan disampaikan. Proses ini memerlukan persiapan yang banyak, termasuk penelitian dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Storyboard juga sangat penting dalam proses produksi media audio visual. Ini adalah rangkaian gambar atau sketsa yang menunjukkan urutan visual dari setiap adegan atau elemen dalam video. *Storyboard* membantu memvisualisasikan bagaimana video akan disajikan, memandu tim produksi tentang tata letak, aliran cerita, dan detail visual lainnya.

Narasi yang disusun dalam naskah dan *storyboard* berperan sebagai panduan bagi tim produksi untuk memproduksi video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penting bagi media audio visual untuk memulai dengan sesuatu yang menarik perhatian peserta didik agar mereka tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan persiapan yang matang

dan fokus pada kualitas, media tersebut dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

5. Sumber Belajar Berbasis Komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam bidang guruan dan Latihan. Dua model penting dalam pemanfaatan komputer dalam proses pembelajaran adalah Computer-Managed Instruction (CMI) dan Computer-Assisted Instruction (CAI).

a) Computer-Managed Instruction (CMI): Dalam CMI, komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran. Ini berarti komputer mengelola dan mengatur berbagai aspek pembelajaran, termasuk jadwal, penugasan, dan kemajuan peserta didik. CMI memanfaatkan teknologi untuk memantau dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, membuatnya lebih personal dan efisien.

b) Computer-Assisted Instruction (CAI): CAI melibatkan komputer sebagai alat bantu tambahan dalam proses belajar. Komputer digunakan untuk menyajikan informasi, latihan, atau keduanya kepada peserta didik. Namun, dalam CAI, komputer tidak menjadi penyampai utama materi pelajaran. Sebaliknya, ia berperan sebagai pendukung untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Dengan bantuan teknologi komputer, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan mengakses materi pelajaran dan latihan secara online,

atau guru dapat menggunakan perangkat lunak khusus untuk mendukung proses guru di kelas. Kedua model ini memiliki peran yang penting dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas guru dan pelatihan.

6. Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar

Perpustakaan memang memiliki peran yang sangat penting dalam proses guru dan pelatihan. Mereka tidak hanya menyediakan akses kepada berbagai sumber informasi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan pembelajaran dan pemecahan masalah. Berikut adalah beberapa keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang efektif yaitu perpustakaan:

a) Keterampilan Mengumpulkan Informasi:

- 1) Mengetahui sumber informasi dan pengetahuan yang tersedia.
- 2) Menemukan sumber informasi berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan.
- 3) Pelajari cara menggunakan katalog dan indeks perpustakaan.
- 4) Ensiklopedia, kamus, buku tahunan, dll. Penggunaan bahan perpustakaan dan referensi baru, dll.

b) Keterampilan Mengambil Intisari dan Mengorganisasikan Informasi:

- 1) Pemilihan informasi sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.
- 2) Dokumentasikan informasi dan sumber dengan baik.

c) Keterampilan Menganalisis, Menginterpretasikan, dan Mengevaluasi Informasi:

- 1) Pemahaman yang baik terhadap bahan bacaan.
- 2) Membedakan fakta dan opini dalam sumber informasi.
- 3) Menafsirkan informasi yang mendukung dan bertentangan.

d) Keterampilan Menggunakan Informasi:

- 1) Menggunakan nilai informasi untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- 2) Gunakan informasi dalam diskusi dan presentasi.
- 3) Mengkomunikasikan informasi dengan baik dan jelas secara tertulis.

Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, para peserta didik dapat memanfaatkan perpustakaan secara efektif untuk memperoleh informasi, memahami konsep-konsep yang kompleks, dan mengembangkan kemampuan analitis serta kreatif dalam memecahkan masalah. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan sukses dalam studi dan kehidupan profesional mereka.

C. Faktor yang Mempengaruhi Sumber Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber belajar, sebagaimana ditetapkan oleh Rowiszowki, (1988), mencakup:

- 1. Metode Pembelajaran yang Digunakan:** Metode pembelajaran yang dipilih akan mempengaruhi jenis sumber belajar yang cocok digunakan. Misalnya, jika

metode pembelajaran adalah pembelajaran aktif, maka sumber belajar yang interaktif dan memungkinkan partisipasi siswa mungkin lebih disukai.

2. **Tujuan Pembelajaran yang Ingin Dicapai:** Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan memandu pemilihan sumber belajar yang sesuai untuk mencapainya. Sumber belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik itu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu.
3. **Karakteristik Pembelajar:** Karakteristik individu pembelajar, seperti tingkat pengetahuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik, akan memengaruhi pemilihan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
4. **Aspek Kepraktisan dalam Hal Biaya dan Waktu:** Faktor kepraktisan seperti biaya dan waktu juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan sumber belajar. Sumber belajar yang efisien dalam hal biaya dan waktu akan lebih diutamakan, terutama dalam lingkungan pendidikan yang memiliki keterbatasan sumber daya.
5. **Faktor Terkait dalam Penggunaannya:** Terdapat faktor-faktor tambahan yang terkait dengan penggunaan sumber belajar, seperti ketersediaan teknologi, dukungan dari institusi, dan ketersediaan tenaga pengajar yang terampil dalam menggunakan sumber belajar tersebut. Faktor-faktor ini juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan sumber belajar.

Menurut Walter & Carey (2005) ada lima kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan sumber belajar:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran: Sumber belajar harus relevan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
2. Ketersediaan sumber setempat: Jika sumber belajar yang diinginkan tidak tersedia, pertimbangkan apakah layak untuk membeli, merancang, atau membuatnya sendiri.
3. Tersedia dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup: Perlu memastikan bahwa ada cukup sumber daya, baik dalam bentuk dana, tenaga, maupun fasilitas, yang tersedia untuk mengadakan sumber belajar tersebut.
4. Keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar: Sumber belajar harus fleksibel, praktis, dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama.
5. Efektivitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama: Perlu mempertimbangkan efektivitas biaya dari sumber belajar tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, pemilihan sumber belajar dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

D. Tujuan dan Manfaat Sumber Belajar

Menurut Siregar & Nara (2014) Penjelasan tentang manfaat sumber belajar yang telah disebutkan di atas memberikan pemahaman yang sangat baik tentang pentingnya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan beberapa hal tentang tujuan dan manfaat sumber belajar yaitu:

- 1. Memberikan Pengalaman Belajar yang Lebih Nyata dan Konkret:** Melalui sumber belajar, pembelajar dapat mengalami konsep atau objek secara langsung atau melalui representasi yang mendekati keadaan nyata, seperti melalui perjalanan belajar ke tempat-tempat tertentu atau dengan menggunakan model, foto, atau film.
- 2. Menyajikan Informasi yang Tidak Mungkin Diakses Secara Langsung:** Sumber belajar menyediakan akses kepada informasi atau materi yang mungkin sulit atau tidak mungkin diakses secara langsung oleh pembelajar, seperti melalui foto, film, atau model.
- 3. Memperluas Cakrawala Pemahaman:** Sumber belajar membantu memperluas cakrawala pemahaman pembelajar dengan menyediakan berbagai materi pembelajaran, seperti buku teks, foto, film, dan sumber informasi lainnya.
- 4. Memberikan Informasi yang Akurat dan Terbaru:** Sumber belajar harus memberikan informasi yang akurat, terverifikasi, dan terbaru agar pembelajar memperoleh pemahaman yang benar tentang subjek yang dipelajari.
- 5. Membantu Memecahkan Masalah Pendidikan:** Sumber belajar dapat membantu memecahkan berbagai masalah pendidikan, baik dalam skala besar (makro) maupun dalam skala kecil (mikro), seperti penggunaan modul untuk Universitas Terbuka, penggunaan simulasi, dan penyediaan lingkungan belajar yang menarik.
- 6. Memberikan Motivasi Positif:** Sumber belajar yang diatur dan dirancang secara tepat dapat memberikan motivasi positif kepada pembelajar, membantu meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

7. Merangsang Berpikir Kritis dan Pengembangan Diri:

Sumber belajar dapat merangsang pembelajar untuk berpikir lebih kritis, bersikap lebih positif, dan berkembang lebih jauh dalam pemahaman dan keterampilan mereka.

Dengan memanfaatkan sumber belajar secara efektif, para pembelajar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal dan memaksimalkan hasil pembelajaran mereka. Sebagai pembelajar, penting untuk mengelola sumber belajar dengan baik dan menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F (Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (pp. 10–11). [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JA/P/article/viewFile/19239/18790%0A](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0A???%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JA/P/article/viewFile/19239/18790%0A)
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Dharma Bhakti.
- Cloud Host. (2020). *Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Fungsi, dan Tujuannya*. Cloud Host. <https://idcloudhost.com/blog/metode-pembelajaran->

pengertian-macam-macam-fungsi-dan-tujuannya/

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah, S. B., & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>

Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Hafid, H. A. (2011). Sumber dan Media Pembelajaran. *Jurnal Sulesana*, 6(2), 69–78.

Hamdayama, J. (2015). *Metodologi Pengajaran*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Handayani, T. (2017). Penerapan Metode Simulasi Pada Materi Pembelajaran Press Conference Guna Meningkatkan Soft Skill Dan Mutu Pembelajaran Di Smkn 3 Bandung Tingkat 11 (Ap4). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 99–104. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8243>

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 1 (2024).

Indrawati. (2016). Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing Berbasis E-Learning: Metode

- Pembelajaran. In *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*.
- Istofaina, T. (2016). *Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Teks Deskripsi Berdasarkan Fenomena Lingkungan dengan Menggunakan Metode Analogy and Case Study pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Pasundan.
- Joyce, B. R., Marsha Weil, & Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson Allyn and Bacon Publishers.
- Kartini. (2021). Implementasi Model Pembelajaran DRTA (Directed Reading Thinking Activity) terhadap Kemampuan Membaca Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 227–232. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.205>
- Kemp, E. J., & Don, S. (1989). *Planning, Producing, and Using Instructional Media* (p. P. 45-49). Harper & Row Publisher.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, & Rishe Purnama Dewi. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*. Penerbit Media Maxima. https://repository.usd.ac.id/35928/1/Pembelajaran_Bahasa_untuk_SD.pdf
- Lestari, S., Erisy Syawiril Ammah, & Eka Ramiati. (2020). Analisis Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik dengan Model Inkuiri Terbimbing. *TARBİYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2).

<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/420/340>

Maulida, U., & Ridwan, M. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis ICT. *Jurdir*, 5(1), 25–35.

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>

Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa. *Universitas Terbuka*, 1–34.

Nababan, S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Noviansah, A., & Istiqomah, H. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Pelajaran Bahasa Indonesia MI. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 105–118.
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/2142>

Nuraiha. (2020). Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab timur. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 40–50.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132>

Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Penerbit BPFE.

Nurhadin. (2004). *Pembelajaran Kontekstual*. Universitas Negeri Malang.

Nurmaliah, L. (2022). *Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Peserta*

Didik (LKPD) dengan Metode SQ3R terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di SDN Karang Mulya. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Oktaviani, R. E., & Nursalim. (2021). Prinsip Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1689–1699.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar : Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah.* Prenadamedia Group.
- Purnomo, H. (2002). *Pengukuran Kualitas Pelanggan.* Gahara Ilmu.
- Resmini, N., Dadan Djuanda, & Dian Indihadi. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* UPI Press.
- Rowiszowki, A. J. (1988). *The Selection and Use of Instructional Media: For Improved Classroom Teaching and for Interactive, Individualized Instruction* (p. Hal. 56-57). Kogan Page.
- Saifuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif.* Remaja Rosdakarya.
- Samiha, Y. T., Zakiyah, A. N., Anisah, N., Riyani, R., Putri, S. P., & Juliana, S. A. (2023). Penerapan konsep dasar bahasa indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *JIMR: Journal of International Mutidisciplinary Research*, 02(1), 53–65.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran.* Kencana Prenada Media Group.
- Sihombing, N. (2022). Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(5), 1–5.

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

- Siregar, E., & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Solchan. (1996). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*. IKIP.
- Sukmadinata, N. S., Erliana Syaodih, & Ria Novitasari. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Refika Aditama.
- Sunarti, & Deri Anggraini. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pernada Media.
- Susanto, H. (2014). *METODE EXTENDING CONCEPTS THROUGHT LANGUAGE ACTIVITIES (ECOLA) DINA PANGAJARAN MACA PAMAHAMAN BIOGRAFI: Studi Kuasi Ékspérimén ka Siswa Kelas XI-IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Taun Ajaran 2013/2014* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/15422/>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Pertama). Holistica.
- Suwandi, S. (2022). Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Timor*, 191–210. <https://jurnal.unimor.ac.id>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Walter, D., & Carey, J. O. (2005). *The Systematic Design of Instruction* (p. hal. 27). Longman.
- Wilson, O. (2013). Models of Teaching.An Overview: Excatly are What Teaching Models and Why are They so Important to The Quality of Instruction? *The Second Principle*, 3(4). <https://thesecondprinciple.com/essential-teaching-skills/models-of-teaching/>
- Wray, D. (1998). *Literacy and Awareness*. Hodder and Stoughton Educational.
- Wulandhari, W. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Reka Cerita Gambar Bagi Siswa Kelas IIIA SD Ma'arif YPM Wonocolo Taman Sidoarjo*.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yunanto, S. J. (2005). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Grasindo.

Biodata Penulis Buku



Decenni Amelia, S. Pd., M. Pd. adalah seorang dosen pada prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sejak tahun 2020. Lahir di Pulau Punjung, Sumatera Barat pada tanggal 31 Desember 1993. Penulis menyelesaikan jenjang S1 di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2015. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan S2 (Magister) pada Prodi Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang diselesaikan pada tahun 2018. Penulis menjadi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi PGSD Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dari tahun 2020 sampai sekarang.

Mata kuliah yang diampu oleh penulis di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua, Ekstrakurikuler, Kewirausahaan, dan MKWU Bahasa Indonesia yang juga diajarkan pada prodi-prodi lain yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Penulis banyak meneliti di bidang Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan saat ini juga sedang proses menyelesaikan Studi S3 di bidang Pendidikan Dasar. Fokus penelitian Disertasinya juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

• di Sekolah Dasar

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah panduan komprehensif bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Buku ini memberikan gambaran pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam prosesnya.

Menggabungkan teori dan praktik, buku ini membahas berbagai pendekatan pedagogis, model pembelajaran inovatif, metode pengajaran efektif, dan penggunaan media pembelajaran konvensional maupun digital.

Buku ini juga menawarkan langkah-langkah konkret untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang berkelanjutan, serta menekankan pentingnya evaluasi terus-menerus untuk memastikan keberhasilan. Buku ini adalah panduan yang esensial bagi para guru, calon guru, dan pendidik yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Intelektual Edu

Kav. UPI Sukamulya, Cihideung,
Parongpong, Bandung Barat

<https://intelektualedu.com/>

info@intelektualedu.com

0812 1733 5553

ISBN 978-623-10-0909-8



9 786231 009098